

K E S I M P U L A N

Penelitian ini lebih bersifat kajian struktur dramatik terutama struktur lakon sendratari Ramayana sebagai suatu bentuk lakon tradisional. Transformasi karya sastra ke dalam bentuk garapan tari memang sudah berlangsung lama. Di Indonesia bahwa dramatari Jawa yang tertua adalah dramatari topeng yang lebih dikenal dengan atapukan. Dramatari ini diperkirakan sudah membawakan cerita dari epos Ramayana atau Mahabarata. Sebagai salah satu bukti yang memperkuat pendapat tersebut yaitu relief Ramayana di candi Prambanan sepertar akhir abad ke 9 (Soedarsono, 1974: 8-9). Sejalan dengan itu, maka kehadiran sendratari Ramayana di Prambanan merupakan usaha menumbuhkan kembali citra seni akhir abad ke 9 ke dalam bentuk garapan baru sesuai dengan tingkat kreatifitas dan selera masyarakat pendukungnya.

Sebagai bentuk babak baru, karya tari ini masih berpijak pada wayang wong gaya Surakarta. Yakni menyajikan lakon drama dengan gerak-gerak tari sebagai media ekspresi tanpa adanya dialog prosa, tembang dan dalang. Gerak-gerak tari ini pada dasarnya merupakan bahasa yang berfungsi untuk mengkomunikasikan gambaran peristiwa lakon drama. Dengan mengkaji lakon sendratari Ramayana dari sudut karya sastra sebagai bentuk yang otonom, maka diperoleh gambaran yang jelas tentang proses kreativitas terhadap disiplin budaya Jawa terutama pijakan nilai-nilai moral, keyakinan serta sistem kode budayanya.

Pendekatan struktural dimaksudkan untuk mengamati secara lebih detail terhadap proses karya seni tari terutama suatu tinjauan struktur yang bersifat literal.

Secara konvensional lakon sendratari Ramayana Prambanan mempergelaran rangkaian cerita didasarkan pada kebutuhan garapan dengan berpijak struktur kanda yang ada dalam cerita Ramayana. Yakni membagi lakon drama dengan model episode. Adapun struktur episode yang berkembang sampai sekarang yaitu perubahan hasil keputusan Yayasan Roro Jonggrang pada tahun 1966. Episode pertama diberi judul " Hilangnya Dewi

Sinta " atau " Sinta Ilang " yaitu menceritakan bagian "Ara-nya Kanda" sampai "Kiskenda Kanda". Episode kedua diberi ju- dul " Anoman Obong ", yaitu mengkisahkan bagian "Sundara Kan- da ". Episode ketiga diberi judul " Rama Tambak " atau "Kum- bokarno Gugur ", yang menceritakan bagian awal dan tengah " Yudha Kanda". Episode keempat diberi judul " Sinta Obong " atau " Rahwana Gngur ", yaitu mengkisahkan bagian tengah dan akhir "Yudha Kanda" belum sampai ke bagian "Utara Kanda".

Kajian tentang struktur lakon sendratari Ramayana se- suai dengan sistem episode, yaitu menempatkan setiap episo- de mempunyai struktur lakon yang mandiri artinya bahwa da- lam lakon tersebut mempunyai tokoh utama sesuai dengan kebu- tuhan garapan. Tetapi sebagai satu kesatuan lakuan yang u- tuh sudah barang tentu tokoh utamanya akan mengalami perge- seran. Sehubungan dengan itu, maka tokoh utama cenderung be- rubah sesuai dengan tokoh yang tampil dan menonjol baik se- bagai tokoh protagonis maupun tokoh antagonis atau malahan seorang tokoh berperan rangkap sebagai tokoh protagonis se- kaligus tokoh antagonis. Contoh yang terakhir ini misalnya tokoh Kumbokarno, sungguhpun berada dipihak musuh tetapi ia secara terang-terangan menentang angkara murka dan perjuang- annya lebih ditekankan pada segi pembelaan tanah air. Maka tidak mengherankan apabila tokoh ini merupakan tokoh teladan yang patut dicontoh dalam rangka pembelaan tanah air.

Ditinjau dari strukturnya:

a. Tema sendratari Ramayana adalah " kesedihan, kepa- hitan, kesengsaraan dan keuletan ". Sedang amanatnya adalah " menolong sesamanya, cinta kasih, dan berperang melawan ang- kara murka " demi menjaga keseimbangan hidup dan kehidupan. Kehadiran tokoh-tokoh dalam lakon Ramayana baik sebagai to- koh antagonis, tritagonis maupun peran pembantu sebetulnya mempertegas tokoh utama sebagai tokoh ideal. Maka secara in- plisit tema-tema dan amanat-amanat dalam setiap episode mem- perkuat kehadiran tokoh utama.

b. Alur sendratari Ramayana adalah mempergunakan alur ketat, alur ganda dan alur lapis. Di samping itu apabila di- tinjau dari bentuk episode, maka alur sendratari Ramayana sekaligus beralur linear. Biasanya pada awal pathet merupa- kan tahap pengenalan sungguh terkadang sudah ada konflik.

Pada pathet Sanga atau Nem cenderung memperkenalkan suatu perumitan masalah, sedang pada pathet Manyura atau Barang merupakan klimaks atau puncak dan sekaligus sebagai tahap penurunan atau keputusan.

c. Sebagai tokoh utama atau sentral adalah Rama. Rama adalah merupakan titisan Dewa Wisnu yang ke-7, tugas dan kewajibannya menegakkan keadilan dan membasmi angkara murka dari muka bumi. Sebagai tokoh sentral, Rama lebih bersifat dimamik dan bulat (round character). Tokoh antagonis adalah Rahwana. Kehadiran Rahwana senantiasa membuat keadaan menjadi kacau dan selalu berbuat orang lain menjadi menderita. Tokoh Sugriwa, Anoman, Anggada, Anila, Jembawan, Wibisana dan Kumbokarno adalah tokoh tritagonis.

Selanjutnya perbandingan struktur lakon episode I s/d IV dapat digambarkan sebagai berikut:

No !	Uraian	! I	! II	! III	! IV	! Keterangan
1 !	Masa putar dalam me-	!	!	!	!	!
	nit.	! 120!	! 121 !	! 124 !	! 105!	
	Tahapan:	!	!	!	!	!
	!-Sesaji & gending pa-	!	!	!	!	! pathet Ma-
	dang bulan	! 13 !	! 14 !	! 15 !	! 16 !	! nyura
	!-Pathet Manyura	!	! 17 !	! 23 !	! 22 !	
	!-Pathet Nem	! 20 !	! - !	! - !	! - !	
	!-Pathet Sanga/Nem	! 28 !	! 48 !	! 24 !	! 36 !	
	!-Pathet Barang/Manyu	! 50 !	! 26 !	! 51 !	! 31 !	
2.!	Jumlah lokasi terja-	!	!	!	!	!
	dinya peristiwa	! 6 !	! 8 !	! 11 !	! 10 !	
3.!	Jumlah babak	! 4 !	! 6 !	! 5 !	! 3 !	! pembagian
	!	!	!	!	!	! babak berpi
	!	!	!	!	!	! jak pada pa
	!	!	!	!	!	! thet
4.!	Jumlah adegan	! 10 !	! 14 !	! 15 !	! 6 !	!

Berpijak pada uraian di atas diperoleh suatu gambaran tentang perbedaan jumlah waktu pertunjukan, penggunaan pathet, jumlah lokasi terjadinya peristiwa, babak dan adegan. Penonjolan dramatikny disarikan sesuai dengan tokoh utama, yang pada gilirannya cenderung memberi gambaran sekaligus

mempertegas kehadiran tokoh sentral sebagai titisan Dewa Wisnu. Pada episode ke-III terjadi satu perubahan terhadap kehadiran tokoh, misalnya kematian Indrajit lebih dahulu dari Kumbokarno. Menurut serat Rama sebagai sumber acuannya bahwa kematian Kumbokarno lebih dulu dan kemudian baru Indrajit, hal sesuai dengan tradisi hirarkinya. Demikian juga halnya dengan ikut sertanya Wibisana dibarisan Pancawati tidak nampak adanya prosesi menyatunya, pada hal kehadiran Wibisana memperkuat barisan Pancawati.

Kode budaya dalam wayang kulit merupakan pijakan utama untuk menentukan karakterisasi tokoh-tokohnya sekaligus juga penggunaan dasar tarinya. Bagi tradisi tari klasik, idealisme tokoh utama mempergunakan gerak tari putra alus luhur, sebaliknya untuk tokoh musuh atau antagonis cenderung mempergunakan gerak tari kalang kinantang atau babang.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah pertama untuk mengetahui sendratari Ramayana ditinjau dari aspek struktur dramatikanya. Sebagai suatu proses kreatif banyak permasalahan yang dapat ditemukan untuk bahan pertimbangan kearah penyempurnaan aspek penyajian, baik seni sebagai proses maupun seni sebagai produk. Sehingga pada gilirannya kehadiran sendratari Ramayana tetap lestari sesuai dengan perkembangan jaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisi dan jati dirinya.